

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat membesarkan anak, setiap keluarga umumnya mengadopsi pendekatan pola asuh yang khas, seringkali diwariskan dari generasi orangtua sebelumnya. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu pola interaksi antara anak dan orangtua, termasuk dalam memenuhi kebutuhan fisik seperti makan dan minum. Selain itu, aspek psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, dan kehangatan dari orangtua, saling terkait dengan norma-norma sosial yang berlaku. Norma-norma ini memberikan kerangka kerja bagi anak untuk mengembangkan kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang mengatur lingkungannya (Ayun, 2020). Dengan demikian, pola asuh bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial yang sangat memengaruhi perkembangan holistik anak.

Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial utama bagi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Struktur keluarga diarahkan ke arah yang diinginkan oleh orangtua, yang berperan sebagai pendorong utama. Anak memperoleh pengetahuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan melihat dan meniru orangtuanya. Proses ini memungkinkan mereka memahami dunia dan memahami norma-norma sosial yang lazim di lingkungannya. Peran orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak karena mereka yang menjadi landasan utama pertumbuhan anak. Cara orangtua membesarkan anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian selanjutnya (Fatmawati, 2016).

Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kemampuan kognitif anak. Hurlock (1986) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, guna memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan mereka ke arah yang positif.

Fleksibilitas dalam menerapkan pola asuh untuk memahami keunikan setiap anak dan memberikan perhatian terhadap perkembangan holistik anak sejak dini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif. Kesadaran bahwa setiap tindakan dalam keluarga dapat membentuk karakter anak menggarisbawahi peran orangtua dalam membentuk generasi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, peran orangtua dan pendidikan bukan hanya sebagai tanggung jawab harian, melainkan juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk masa depan anak-anak.

Di Indonesia, kewajiban orangtua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang nomor 35 tahun 2014, Undang-Undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 26 Ayat (1) menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan

bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak (Mustafa, 2019).

Selain aspek fisik dan mental, orangtua juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip etika kepada anak-anaknya. Dengan demikian, Undang-Undang ini menegaskan peran penting orangtua sebagai pembimbing utama dalam membentuk pribadi dan moralitas anak, menciptakan dasar yang sehat bagi pertumbuhan mereka sebagai anggota masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab.

Hurlock (1990) mengelompokkan masa remaja menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal (usia 13-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun). Menurutnya, masa remaja akhir memiliki ciri-ciri yang berbeda dari masa remaja awal, karena remaja pada tahap ini telah mengalami perubahan perkembangan yang mendekatkannya pada kedewasaan. Pemahaman terhadap kedua tahap ini memberikan landasan untuk mengidentifikasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja. Pentingnya masa remaja dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja terkait erat dengan penanaman *civic disposition*. Remaja sebagai pemegang tongkat estafet masa depan bangsa memerlukan bekal keterampilan dan nilai-nilai untuk menjalankan peran kewarganegaraan dengan baik. Karakter moral yang matang dan etika yang baik memungkinkan individu berkontribusi secara aktif untuk kemajuan negara dan pemerintahannya.

Saat ini sedang terjadi fenomena masyarakat mengenai kebiasaan pola asuh orangtua. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya terlihat

jas, sehingga menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa sedang terjadi hal buruk yang ditandai dengan berbagai wujud penyimpangan moral di kalangan remaja, seperti perundungan, intoleransi, perkelahian, dan kemerosotan moral, sehingga menambah kompleksitas masalah perkembangan kepribadian.

Pada masa lalu, menjadi orangtua cukup dijalani secara tradisional, dengan cara belajar dari pengalaman dan meniru cara-cara orangtua pada masa sebelumnya mendidik dan membesarkan anaknya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka orangtua saja tidaklah cukup. Anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Konsekuensinya, orangtua zaman sekarang tidak bisa lagi menjadi orangtua sama seperti pada zaman dahulu. Orangtua dalam mengasuh terkandung makna mendidik, membimbing, dan melatih anak untuk mandiri, agar anak bisa menjalankan hidupnya (Sunarty, 2015). Namun kenyataan menunjukkan banyak orangtua yang memperlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah besar (dewasa).

Perilaku orangtua dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya (Sunarty, 2015). Misalnya serba mengkritik, serba melindungi, serba menentang, mengabaikan, serba mengatur, menuntut perhatian emosional anak secara berlebihan, terlalu sering mengatur, mengarahkan, memerintah, mengingatkan, memarahi, yang membuat anak harus menjadi penurut, anak tidak perlu memikirkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, yang mengakibatkan anak tidak mandiri atau tetap bergantung kepada orangtuanya.

Thomas Lickona (1995) mempopulerkan tujuan pendidikan pada upaya membina warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Dalam

konteks Pendidikan Kewarganegaraan tujuan tersebut perlu dicapai melalui sejumlah proses yaitu, (1) Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*); (2) Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*); dan (3) Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*).

Sama halnya dengan Thomas Lickona, Branson juga mengemukakan 3 kewarganegaraan. Kompetensi kewarganegaraan (*Civic competence*) oleh Branson (1998) dibagi menjadi 3, yaitu, 1) *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara; 2) *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan; dan 3) *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Branson (1999) menekankan bahwa *civic disposition* dapat diwujudkan melalui perolehan *civic skill*. Keterampilan ini berkembang sebagai hasil dari penyerapan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan perkumpulan masyarakat. Pemahaman tentang *civic disposition* merujuk pada pola pikir dan kecenderungan bertanggung jawab yang muncul dari *civic knowledge* dan *civic skill*.

Penanaman rasa kewarganegaraan yang positif memerlukan proses bertahap yang melibatkan partisipasi dalam kelompok masyarakat, paparan terhadap lingkungan sekolah dan keluarga, serta interaksi sosial yang mendalam. Hal ini, penting untuk memahami bahwa pembentukan *civic disposition* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman dan proses belajar yang

berkelanjutan. Remaja perlu terlibat dalam aktivitas kelompok yang mendukung pembelajaran kewarganegaraan, seperti diskusi kelas, proyek kelompok, dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Selain itu, peran orangtua, guru, dan lingkungan keluarga sangat penting dalam memberikan contoh dan mendukung perkembangan karakter positif. Dengan demikian, pembentukan *civic disposition* bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga hasil dari kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, yaitu pendekatan yang berasal dari filsafat positivisme. Data yang terkumpul berupa angka-angka sedangkan statistik digunakan untuk teknik analisisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut masalah penelitian harus dibatasi agar tetap sesuai jalurnya. Adapun batasan umum dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada seberapa besar hubungan pola asuh orangtua dengan *civic disposition* dan ruang lingkup penelitian hanya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Judul yang diajukan dari skripsi ini adalah "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Civic Disposition* (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)".

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Apakah faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam perkembangan karakter peserta didik?
2. Apakah *civic disposition* dapat mengukur karakter atau perilaku peserta didik?
3. Apakah ada kaitannya antara hubungan pada pola asuh orangtua dengan *civic disposition* peserta didik?

### C. Pembatasan Masalah

1. Pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif
2. Objek yang diteliti mahasiswa PPKn angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023

### D. Perumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta?

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap kemandirian melalui pola asuh orangtua pada Mahasiswa Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dan *civic disposition*.

#### 2) Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, dosen, orangtua, dan masyarakat umum supaya bisa memanfaatkan hal-hal positif dari pola asuh yang diterapkan.